

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari & Septina, (2023) berfokus pada pengaruh literasi keuangan, *impulsive buying*, dan pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Ciputra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ketiga variabel tersebut dalam menentukan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan data primer, penelitian ini melibatkan 123 responden yang dipilih melalui teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, sementara *impulsive buying* negatif dan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sebaliknya, pengendalian diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Temuan ini menyoroti pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa akuntansi dalam mengatur keuangan pribadi, sementara *impulsive buying* tidak berperan signifikan dalam konteks ini.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Suprianto *et al.*, (2023) dengan objek penelitian ini adalah pengaruh literasi keuangan, *self control*, dan *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 78 responden. Data dikumpulkan menggunakan skala *Likert* pada kuesioner yang diberikan kepada para

responden, dan dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara parsial, literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan; 2) Kontrol diri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan; dan 3) *Impulsive buying* juga positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, secara simultan, literasi keuangan, kontrol diri, dan *impulsive buying* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa, sementara kontrol diri dan *impulsive buying* kurang berpengaruh secara individual.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Tarung & Muazaroh, (2022) objek penelitian ini adalah perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa program Magister Manajemen. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 130 orang. Analisis data dilakukan menggunakan model persamaan struktural *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dan mengacu pada teori perilaku terencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dan pembelian impulsif memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebaliknya, materialisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat materialisme seseorang, semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana tingkat materialisme dapat memengaruhi pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa.

B. Tinjauan pustaka

1. *Theory of Financial Behavior* (TPB)

Teori Perilaku Keuangan (*Theory of Financial Behavior*) merupakan konsep yang berupaya memahami bagaimana individu membuat keputusan keuangan dengan mempertimbangkan motivasi, norma sosial, dan persepsi kontrol diri. Xiao (2008) menyatakan bahwa teori ini memberikan kerangka untuk memahami perilaku keuangan individu, yang sangat relevan dalam konteks pengelolaan keuangan. Teori ini membantu individu dalam mengembangkan perilaku keuangan yang lebih bijaksana, terutama dalam menghadapi tantangan keuangan sehari-hari dan pengelolaan sumber daya yang terbatas (Xiao, 2008). Hal ini penting, khususnya dalam menghadapi tantangan keuangan sehari-hari serta pengelolaan sumber daya yang terbatas, sehingga individu dapat melakukan pengelolaan finansial yang lebih efektif (Xiao, 2008).

Sebagai bagian dari Teori Perilaku Keuangan, penelitian Kahneman dan Tversky (1979) memperkenalkan konsep prospek teori yang menunjukkan bahwa keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut akan kerugian, yang lebih kuat daripada keinginan untuk meraih keuntungan. Konsep ini berbeda dengan teori keuangan tradisional seperti teori pasar efisien yang diperkenalkan oleh Fama (1970) yang menganggap bahwa individu selalu bertindak rasional dan informasi pasar sepenuhnya tercermin dalam harga. Teori Perilaku Keuangan menjelaskan bahwa manusia sering dipengaruhi oleh bias dan cara berpikir cepat (heuristik), yang membuat mereka mengambil keputusan keuangan yang kurang rasional. (Kahneman & Tversky, 1979).

Keterkaitan teori ini dengan pengelolaan keuangan pribadi sangat erat karena menyadari bahwa faktor emosional dan psikologis dapat memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Thaler (1980) mengemukakan bahwa individu sering membuat "akun mental" untuk membagi uangnya ke dalam kategori tertentu, seperti dana darurat atau tabungan liburan, meskipun pendekatan ini tidak selalu efisien secara finansial. Selain itu, penelitian Shefrin dan Statman (1985) menunjukkan bahwa faktor seperti *overconfidence* atau kepercayaan diri yang berlebihan

dapat menyebabkan pengambilan risiko yang lebih besar dalam investasi pribadi. Dengan memahami konsep dalam teori ini, individu diharapkan lebih sadar akan bias yang mungkin memengaruhi keputusan finansial pribadi, yang pada gilirannya dapat mendorong pengelolaan keuangan pribadi yang lebih bijaksana dan terstruktur (Thaler, 1980).

2. Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Pengelolaan keuangan mahasiswa merujuk pada kemampuan individu dalam mengatur sumber daya finansial secara efisien selama masa studi. Bajpai, (2006) mendefinisikan sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan dana untuk memastikan penggunaan sumber daya keuangan secara efisien guna mencapai tujuan organisasi Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulfaris *et al.*, (2020), aspek pengelolaan keuangan ini mencakup perencanaan pengeluaran, pengendalian utang, dan tabungan untuk kebutuhan mendesak maupun masa depan. Mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam hal ini akibat kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan serta kecenderungan untuk melakukan pengeluaran yang tidak perlu. Wahyuni *et al.*, (2023) menekankan bahwa kontrol diri untuk menghindari pengeluaran impulsif sangat penting dalam mempertahankan kestabilan keuangan mahasiswa.

Salah satu strategi yang dapat membantu mahasiswa dalam pengelolaan keuangan adalah menyusun dan memantau anggaran bulanan yang mencakup semua pengeluaran rutin, seperti biaya hidup dan kebutuhan akademis (Kidwell & Turrisi, 2004). Dengan adanya anggaran, mahasiswa dapat lebih memahami arus keluar masuk keuangan dan menghindari pengeluaran berlebihan. Pengelolaan utang juga sangat relevan, terutama bagi mahasiswa yang memiliki pinjaman pendidikan. Polo & Nano, (2015) menambahkan bahwa literasi keuangan yang diajarkan di universitas dapat mendukung mahasiswa dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik, khususnya dalam penggunaan pinjaman atau kredit. Selain itu,

Damayanti *et al.*, (2020) menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai dasar pengelolaan keuangan di era digital yang memberikan akses mudah ke layanan keuangan elektronik. Dengan pemahaman literasi keuangan yang baik, mahasiswa dapat membuat keputusan yang bijak terkait penggunaan teknologi finansial dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu.

Menurut Monica & Nurani, (2024) terdapat beberapa indikator pengelolaan keuangan, yaitu

a. Perencanaan Anggaran

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Membuat anggaran bulanan
- 2) Memisahkan kebutuhan dan keinginan
- 3) Mencatat pengeluaran harian
- 4) Menyesuaikan anggaran berdasarkan pendapatan

b. Pengendalian Pengeluaran

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Pengawasan Pengeluaran Harian
- 2) Penyisihan Uang untuk Tabungan
- 3) Penghindaran Pembelian Impulsif
- 4) Review Bulanan

Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Perencanaan Anggaran

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Membuat anggaran bulanan
- 2) Memisahkan kebutuhan dan keinginan
- 3) Mencatat pengeluaran harian

b. Pengendalian Pengeluaran

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Pengawasan Pengeluaran Harian
- 2) Penyisihan Uang untuk Tabungan
- 3) Review Bulanan

3. Literasi Keuangan

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji literasi keuangan secara lebih mendalam. Lusardi & Mitchell, (2014) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang baik, termasuk kemampuan dalam memahami informasi keuangan, melakukan perhitungan yang relevan, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan meningkatnya kompleksitas produk keuangan, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan keuangan dapat membantu individu mengambil keputusan yang lebih baik dan menghindari masalah keuangan di masa depan.

Menurut Suryanto & Rasmini, (2018) terdapat indikator literasi keuangan yang dapat diukur, yaitu

a. Pengetahuan Umum Keuangan

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Pemahaman umum anggaran
- 2) Pengetahuan tentang utang
- 3) Kesadaran keuangan pribadi

b. Tabungan Dan Utang

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Kebiasaan menabung
- 2) Pengetahuan tentang utang
- 3) Pembayaran utang

c. Asuransi

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Pemahaman dasar tentang asuransi
- 2) Kesadaran akan jenis asuransi
- 3) Pengetahuan tentang premi

d. Investasi

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Pemahaman dasar tentang investasi
- 2) Kesadaran akan risiko investasi
- 3) Kebiasaan berinvestasi

Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Pengetahuan Umum Keuangan

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Pemahaman umum anggaran
- 2) Pengetahuan tentang utang
- 3) Kesadaran keuangan pribadi

b. Tabungan Dan Utang

Indikator pengukuran dengan cara:

- 1) Kebiasaan menabung
- 2) Pengetahuan tentang utang
- 3) Pembayaran utang

4. Perilaku *Impulsive Buying*

Banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami perilaku *impulsive buying*, yaitu perilaku membeli yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Salah satu studi awal yang signifikan dilakukan oleh Rook (1987) yang mengidentifikasi beberapa jenis pembelian impulsif, seperti *Pure Impulse* (pembelian benar-benar spontan), *Reminder Impulse* (pembelian yang dipicu oleh pengingat produk), *Suggestion Impulse* (pembelian karena pengaruh saran di tempat), dan

Planned Impulse (pembelian yang sudah direncanakan tetapi dilakukan lebih awal). Penelitian ini menyoroti bahwa *impulsive buying* dipicu oleh berbagai konteks, bukan sekadar dorongan acak.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Darmayanti & Aprilia (2023) yang kemudian membedakan antara pembelian impulsif dan pembelian tidak direncanakan dan telah ditemukan bahwa pembelian impulsif lebih berkaitan dengan dorongan emosional, sedangkan pembelian tidak direncanakan lebih sering terjadi karena kebutuhan mendadak. Ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan lingkungan memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku *impulsive buying*.

Menurut Hardiansyah *et al.*, (2024) Indikator pada *impulsive buying* dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu

a. Dimensi Kognitif

1) Perilaku Membeli Secara Spontan

Indikator pengukuran dengan cara:

- a) Frekuensi Pembelian Impulsif
- b) Pengeluaran untuk Pembelian Spontan

2) Kurangnya Perencanaan dalam Pembelian

Indikator pengukuran dengan cara:

- a) Pembuatan Daftar Belanja
- b) Persentase Pembelian yang Direncanakan vs. Tidak Direncanakan

3) Pengambilan Keputusan yang Cepat

Indikator pengukuran dengan cara:

- a) Waktu untuk Memutuskan Pembelian
- b) Jumlah Barang yang Dibeli dalam Sesi Belanja

b. Dimensi Afektif

1) Dorongan Emosional yang Kuat untuk Membeli

Indikator pengukuran dengan cara:

- a) Frekuensi Pembelian Impulsif

- b) Penyebab Emosional Pembelian
- 2) **Perasaan Senang Saat Melakukan Pembelian**

Indikator pengukuran dengan cara:

- a) Tingkat Kepuasan Setelah Pembelian
- b) Frekuensi Pengalaman Positif Setelah Membeli
- 3) **Kesulitan Mengendalikan Diri untuk Tidak Membeli**

Indikator pengukuran dengan cara:

- a) Seringnya Terpikir untuk Membeli
- b) Keputusan untuk Tidak Membeli

Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Dimensi Kognitif

1. Perilaku Membeli Secara Spontan

Indikator pengukuran dengan cara:

- a. Frekuensi Pembelian Impulsif
- b. Pengeluaran untuk Pembelian Spontan

2. Kurangnya Perencanaan dalam Pembelian

Indikator pengukuran dengan cara:

- a. Pembuatan Daftar Belanja
- b. Persentase Pembelian yang Direncanakan vs. Tidak Direncanakan

b. Dimensi Afektif

1. Kesulitan Mengendalikan Diri untuk Tidak Membeli

Indikator pengukuran dengan cara:

- a. Seringnya Terpikir untuk Membeli
- b. Keputusan untuk Tidak Membeli

C. Pengembangan Hipotesis

B.3.1. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan

Pemahaman mengenai literasi keuangan sangat penting untuk membantu individu mengelola keuangannya dengan bijak, terutama di

masa sekarang di mana akses ke produk keuangan semakin mudah. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung bisa membuat keputusan yang lebih masuk akal mengenai pengeluaran, menabung, dan berinvestasi, serta menghindari utang berlebihan. Di sisi lain, kurangnya literasi keuangan dapat membuat individu kesulitan dalam mengelola keuangannya dengan baik, sehingga sulit untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang, seperti menabung untuk pensiun atau berinvestasi. Dengan memiliki literasi keuangan yang cukup, diharapkan seseorang bisa mengatur keuangannya lebih baik dan terhindar dari masalah keuangan di masa depan.

Dwipa & Yuniningsih (2023) berpendapat bahwa *Decition Affect Theory* secara tegas menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan manusia secara inheren dipengaruhi oleh emosi pribadi. Pandangan ini mengindikasikan bahwa emosi yang bersifat positif maupun negatif berperan sebagai faktor yang signifikan dalam mewarnai persepsi individu terhadap berbagai alternatif pilihan. Dengan kata lain emosi berperan aktif dalam membentuk preferensi dan penilaian individu terhadap berbagai opsi yang tersedia. Implikasi dari perspektif adalah bahwa keputusan yang dianggap rasional sekalipun, pada dasarnya mengandung unsur emosional yang sulit dipisahkan dari proses kognitif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Mustikasari & Septina, (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin baik juga dalam mengelola keuangan pribadi. Pengaruh positif ini mencerminkan bahwa pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, termasuk pengaturan pengeluaran dan perencanaan anggaran, memungkinkan mahasiswa untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Dengan demikian, literasi keuangan yang kuat dapat membantu mahasiswa menghindari perilaku konsumtif

dan penggunaan dana yang tidak efisien, sehingga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

H₁ : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

B.3.2. Perilaku *Impulsive Buying* Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Perilaku *impulsive buying* merupakan salah satu bentuk perilaku konsumen yang didorong emosional untuk membeli sesuatu secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Perilaku *impulsive buying* dapat berpengaruh negatif terhadap pengelolaan. Konsumen yang memiliki kebiasaan belanja impulsif cenderung membuat keputusan pembelian tanpa perencanaan matang, sehingga meningkatkan risiko pengeluaran berlebihan dan utang yang sulit dikendalikan. Terutama pada zaman sekarang lebih dimudahkan dengan fitur "bayar nanti" yang lebih memudahkan konsumen untuk membeli produk tanpa harus langsung membayar, yang dapat memicu perilaku konsumtif. Ketidakmampuan untuk mengontrol pembelian impulsif ini berpotensi menimbulkan masalah dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti menumpuknya tagihan dan ketidakmampuan membayar tepat waktu.

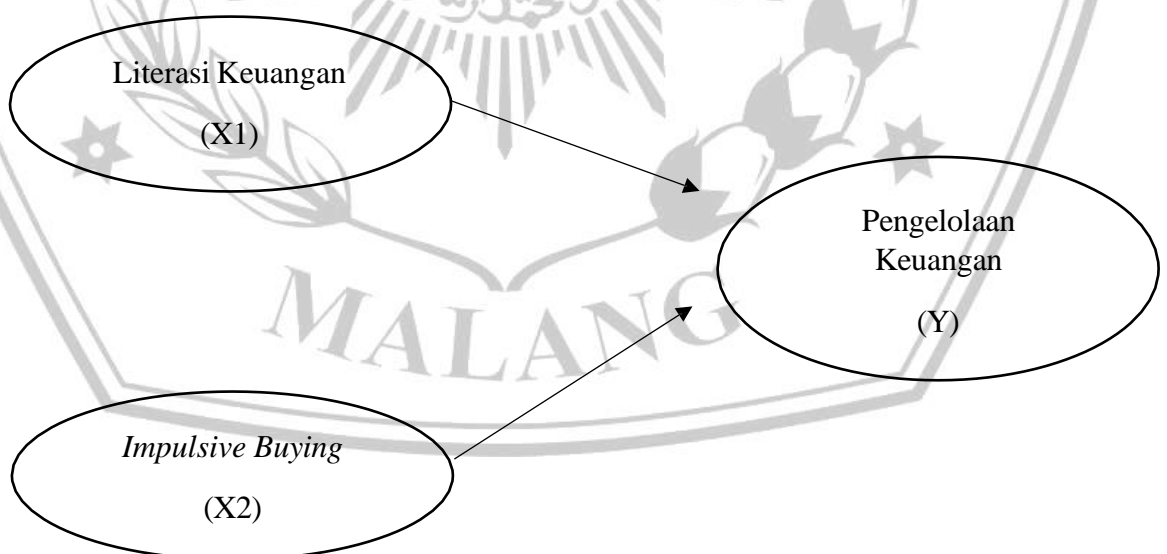
Ajzen (1991) berpendapat bahwa sikap positif terhadap suatu produk dapat meningkatkan niat membeli, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku konsumen. Dalam konteks ini, perilaku impulsif dalam melakukan pembelian, seperti menggunakan Shopee *PayLater*, dapat berdampak signifikan pada pengelolaan keuangan pengguna. Ketika konsumen memiliki sikap positif terhadap kemudahan dan aksesibilitas pembayaran melalui platform tersebut, konsumen akan cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pembelian impulsif. Hal ini bisa berakibat pada pengelolaan keuangan yang kurang baik, karena pengguna mungkin tidak memperhitungkan konsekuensi dari pengeluaran yang

dilakukan secara impulsif. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara sikap konsumen, perilaku impulsif membeli, dan pengelolaan keuangan yang efisien bagi pengguna Shopee *PayLater*.

Penelitian oleh Mustikasari & Septina, (2023) menunjukkan *impulsive buying* negatif namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Temuan ini relevan dalam memahami perilaku konsumtif mahasiswa, terutama pada keputusan pembelian yang impulsif. Literasi keuangan yang baik membantu mahasiswa untuk lebih bijak dalam mengatur dan membatasi pengeluaran, sehingga mampu mengelola keuangan dengan lebih efektif. Di sisi lain, perilaku impulsif dalam pembelian, meskipun tinggi, tidak memengaruhi pengelolaan keuangan secara signifikan bagi mahasiswa yang sudah memiliki alokasi dana untuk keperluan konsumtif. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan penting agar mahasiswa dapat mengendalikan dampak negatif dari *impulsive buying* dan mencapai stabilitas finansial yang lebih baik.

H₂ : Perilaku *Impulsive Buying* berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan.

D. Kerangka Teoritis



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku *impulsive buying* memiliki pengaruh yang saling bertolak belakang terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Dimana literasi keuangan yang rendah sering dikaitkan dengan perilaku konsumsi yang kurang bijaksana, termasuk pembelian impulsif, sedangkan literasi keuangan yang lebih tinggi membantu individu memahami prioritas keuangan serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga secara efektif mengurangi kecenderungan untuk melakukan pembelian impulsif (Anisa *et al.*, 2020).

Penelitian oleh Mustikasari & Septina (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan baik, termasuk dalam hal penganggaran dan pengendalian pengeluaran (Mustikasari & Septina, 2023). Sebaliknya, perilaku *impulsive buying* menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi, meskipun penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, dengan adanya korelasi negatif yang lemah antara perilaku impulsif dan literasi keuangan, khususnya dalam penggunaan catatan keuangan (Mustikasari & Septina, 2023).

Penelitian lainnya oleh Suprianto *et al.*, (2023) mendukung temuan tersebut, menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka, termasuk dalam menekan perilaku impulsif dalam berbelanja. Hal ini membantu menciptakan stabilitas keuangan yang lebih baik (Suprianto *et al.*, 2023). Studi tersebut menyimpulkan bahwa literasi keuangan perlu menjadi kebutuhan dasar, terutama bagi mahasiswa, untuk memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif (Suprianto *et al.*, 2023). Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dapat menjadi strategi efektif untuk memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan sekaligus mengurangi

risiko dari perilaku *impulsive buying* yang seringkali memicu pengeluaran tidak terencana dan berpotensi melebihi anggaran.

Teori Perilaku Keuangan (*Theory of Financial Behavior*) memandang bahwa pengambilan keputusan finansial individu dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional yang dapat memengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya secara pribadi. Teori ini relevan dalam konteks literasi keuangan, karena pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan dapat membantu individu lebih menyadari dan mengatasi bias yang mempengaruhi pengambilan keputusan, seperti bias *overconfidence* dan *heuristik* yang sering terjadi dalam perencanaan keuangan (Xiao, 2008). Selain itu, perilaku *impulsive buying* atau pembelian impulsif juga erat kaitannya dengan Teori Perilaku Keuangan, karena individu sering kali membuat keputusan pembelian spontan akibat tekanan emosional atau pengaruh lingkungan yang kuat, seperti diskon atau iklan yang menggugah emosi, yang bisa mengarah pada keputusan finansial yang kurang bijaksana (Shefrin & Statman, 1985). Bentuk pengaruhnya, misalnya, dapat terlihat dalam kebiasaan individu membuat “*mental accounting*” atau pengelompokan dana secara subyektif, seperti membedakan uang untuk tabungan dan uang untuk belanja meskipun secara rasional semua dana bisa digunakan lebih fleksibel (Thaler, 1980).

Sebaliknya, perilaku impulsif yang ditandai oleh pembelian spontan dan tidak terencana cenderung bertentangan dengan prinsip rasionalitas, karena dapat mengakibatkan pengalokasian sumber daya yang tidak efisien dan berpotensi merugikan kondisi finansial (Fadhilah & Abadi, 2023). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kontrol lebih baik atas perilaku impulsif, sehingga lebih mampu mengelola keuangan secara efektif sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi yang rasional (Fadhilah & Abadi, 2023). Dalam hal ini, literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif, dengan peningkatan literasi keuangan terbukti

mengurangi kecenderungan konsumsi impulsif hingga sebesar 31,3% (Dewi *et al.*, 2017). Pemahaman mendalam tentang teori konsumen dan literasi keuangan, oleh karena itu, berperan penting dalam membantu individu mengurangi perilaku impulsif dan meningkatkan pengelolaan keuangan yang lebih rasional (Aulia *et al.*, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari & Septina, (2023) ditemukan terdapat hubungan langsung antara literasi keuangan dan *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadinya. Sebaliknya, *impulsive buying* memiliki korelasi negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi, meskipun hubungannya lemah namun signifikan, terutama dalam hal penggunaan catatan keuangan dan pencatatan keuangan (Mustikasari & Septina, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk melakukan pembelian impulsif, semakin rendah kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Mustikasari & Septina, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan yang baik dan pengendalian diri yang kuat dapat membantu seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya dengan lebih efektif, sementara kecenderungan *impulsive buying* dapat menghambat pengelolaan keuangan yang baik (Mustikasari & Septina, 2023).

Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku impulsif buying terhadap pengelolaan keuangan dapat dijustifikasi melalui penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berkontribusi pada pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak, sehingga meningkatkan kemampuan individu dalam merencanakan dan mengelola keuangan pribadi

(Muntahanah *et al.*, 2021). Sebaliknya, perilaku impulsif buying dapat mengganggu pengelolaan keuangan yang efektif, karena individu cenderung melakukan pembelian tanpa perencanaan yang matang, yang dapat berujung pada kesulitan dalam mengelola anggaran (Sari & Hwihanus, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan berfungsi sebagai pendorong positif dalam pengelolaan keuangan, sementara perilaku impulsif buying dapat menjadi faktor penghambat, sehingga penting untuk memahami interaksi antara kedua variabel ini dalam konteks pengelolaan keuangan yang lebih baik.

